
PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* PADA KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Edi Susanto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
edisusanto240797@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme (berbasis *non-operating accrual*). Objek penelitian adalah Perusahaan di Bursa Efek dan penentuan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 390 perusahaan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang diuji menggunakan permodelan regresi linier berganda. Tahapan analisis mencakup statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis persamaan regresi, korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif, ukuran perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Ketiga faktor tersebut memberikan penjelasan terhadap perubahan penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebesar 2,8 persen.

KATA KUNCI: *Financial Distress*, *Size*, *Leverage*, Konservatisme Akuntansi.

PENDAHULUAN

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang ditawarkan dalam standar akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan memengaruhi hasil laporan keuangan. Konservatisme didefinisikan sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan (Savitri, 2016).

Motif yang menjadi faktor dalam penerapan akuntansi konservatisme tidak terlepas dari *Positive Accounting Theory* dengan tiga prinsip dasar yang mendasari, yaitu *bonus plan*, *political hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990) dan *cost of debt hypothesis* (Watts, 2002). *Bonus plan* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk melaporkan kondisi perusahaan (*financial distress*) yang baik demi mendapatkan bonus yang tinggi. *Political cost* mengasumsikan perusahaan dengan ukuran besar lebih dikaitkan perhatian pemerintah dalam memungut biaya politisi, sehingga perusahaan ingin mengurangi pembayaran biaya politis tersebut. *Cost of debt* mengasumsikan bahwa pendistribusi laba perusahaan memiliki konflik

antara kreditor untuk melunasi kewajibannya dan *shareholder* dalam pengambilan dividen.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh dari *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap keputusan penerapan konservatisme. Pengujian dilakukan pada perusahaan non-finansial di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan menjadi pedoman *stakeholder* dan *shareholder* dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dalam pembuatan laporan keuangan dibutuhkan kehati-hatian dalam penyusunannya. Prinsip tersebut dikenal dengan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Savitri (2016: 21-24): Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian (*prudent*) di dalam laporan keuangan yang menghasilkan angka lebih rendah dari *true value*. Hal ini tentunya akan menimbulkan bias bagi pengguna laporan keuangan terutama bagi pengguna eksternal. Menurut Giovany and Hayn (2000): Konservatisme yang semakin sering digunakan merupakan prinsip yang penting dalam laporan keuangan, karena prinsip kehati-hatian ini dapat menekan situasi yang mampu membawa risiko bisnis.

Perhitungan konservatisme sebagaimana menurut Zhang (2007) menggunakan rumus *Conservatism Non-Operating Accruals* (CONACC) dengan indikator bahwa perusahaan akan dikatakan menerapkan prinsip konservatisme jika hasil CONACC adalah positif. Semakin besar angka positif tersebut akan semakin buruk karena laporan keuangan akan menjadi bias dan tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Argumen ini sebagaimana menurut Givoly and Hayn (2000) dan Savitri (2016: 24-25): Penerapan konservatisme adalah dengan cara cenderung lebih mengutamakan pelaporan kenaikan akun beban dan utang terlebih dahulu dan cenderung lebih menghindari kenaikan akun pendapatan dan aset. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Faktor tersebut sebagaimana menurut Watts dan Zimmerman (1990): Biaya agensi yang terkait dengan utang dan kompensasi manajemen, dan biaya kontrak lain yang dihubungkan dengan politik.

Teori Akuntansi Positif menurut Watts dan Zimmerman (1990): Upaya pengambilan kebijakan akuntansi oleh manajer dilakukan untuk menghadapi kondisi tertentu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manajer dalam menjalankan kegiatannya berhadapan beberapa konflik terhadap pihak internal maupun eksternal yang memaksa manajer untuk menerapkan konservatisme guna kelancaran kegiatan usahanya. Terdapat tiga hal utama dalam teori akuntansi positif yang dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) dan Watts (2002): *Bonus plan*, *political cost*, dan *cost of debt*.

Bonus plan dapat menyebabkan konflik antara manajer dengan pemangku kepentingan sehingga isu keagenan yaitu teori agensi dianggap sebagai teori yang relevan. Menurut Jensen dan Meckling (1976): Terdapat hubungan agensi antara satu atau lebih orang (*principal*) yang mempekerjakan satu atau lebih orang (*agent*) untuk bekerja guna kepentingan *principal*. Menurut Bouckova (2015): Ketika agen mengelola perusahaan dengan baik, *principal* akan memberikan kompensasi sebagai tanda apresiasi (*bonus*) terhadap kinerja agen tersebut. Dampak negatif dengan adanya *bonus plan* tersebut menurut Watts and Zimmerman (1990), akan menyebabkan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi demi melaporkan hal-hal positif guna mendapatkan kompensasi yang tinggi. Tetapi ketika perusahaan yang dipegang oleh *agent* mengalami penurunan kinerja, *principal* akan menganggap *agent* gagal dalam menjalankan tugasnya, yang berakibat pada tidak diberikan insentif bahkan dapat menyebabkan terjadinya pertukaran *agent* yang berdampak penurunan nilai pasar manajer tersebut karena telah berakibat perusahaan dalam kondisi kesukaran keuangan (*financial distress*) dan bahkan bangkrut. Menurut Sajjan (2016): Bangkrut merupakan suatu situasi dimana total liabilitas melebihi total aset yang akan membawa penjualan berkurang, kenaikan biaya, membawa kerugian sehingga membuat nilai bersih perusahaan menjadi negatif, sehingga tidak mampu berkompetisi.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi kebangkrutan perusahaan adalah *Altman Z-Score*. Pengukuran tersebut oleh Altman (1968): Menggunakan model multivariat yang menghitung berbagai rasio untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Yang dimaksudkan dengan multivariat adalah dengan alat ukur *z-score* mampu mengukur modal kerja, laba ditahan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, nilai perusahaan pada pasar (*market value*), dan

kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *z-score* menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat sehingga terlepas dari kondisi bangkrut. Untuk mengetahui kondisi perusahaan berdasarkan hasil *z-score*, dapat membandingkan hasil dengan kriteria pada Altman (1968) perusahaan dengan *distress zone* adalah perusahaan dengan hasil *z-score* di bawah 1,81, nilai di antara 1,81 dan 2,99 adalah kondisi abu-abu, sedangkan nilai *z-score* di atas 2,99 adalah kondisi *safe zone*. *Principal* dalam hal ini akan selalu mengharapkan perusahaan tetap dalam kondisi sehat, sehingga menurut Panda dan Leepsa (2017): Membuat manajer akan melakukan dan melaporkan apa saja yang sesuai dengan keinginan *principal*. Ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi *distress*, *agent* akan melaporkan kondisi perusahaan yang tidak sesuai kepada *principal* terlebih dikarenakan pertimbangan kompensasi bagi *agent* dan nilai pasar manajer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi angka *Altman z-score* yang dihasilkan, semakin rendah kemungkinan manajer menerapkan konservatisme akuntansi karena beranggapan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan *principal*. Hal ini didukung oleh penelitian Kao dan Sie (2016), dan Alipour, Kabiee, dan Alipour (2013): Perusahaan yang *distress* lebih tinggi menerapkan konservatisme akuntansi dibandingkan perusahaan normal guna mendapatkan perhatian dari *stakeholders* agar lebih yakin untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H₁: *Altman Z-Score* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Political cost sebagaimana menurut Savitri (2016: 90): Konflik antara manajer dengan pemerintah yang berkaitan biaya-biaya pemerintahan yang ditagih secara paksa oleh pemerintah kepada perusahaan dan masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam kegiatan penagihan biaya politisi, pemerintah akan menetapkan skala ukuran perusahaan (besar atau kecil) dan tingkat laba yang dimiliki perusahaan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur skala perusahaan adalah dengan *total asset* yang menunjukkan kepemilikan harta yang dimiliki perusahaan. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005): *Total asset* sebagai indikator ukuran perusahaan, sebab memiliki nilai yang sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya.

Terdapat beberapa jenis skala ukuran perusahaan dilihat dari total aset sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 Pasal 3 Ayat 1 s.d. 3:

Perusahaan kecil adalah perusahaan dengan aset lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan Rp500.000.000,00, perusahaan menengah adalah perusahaan dengan aset Rp500.000.000,00 sampai dengan Rp10.000.000.000,00, dan perusahaan besar adalah aset yang dimiliki lebih dari Rp10.000.000.000,00, dengan nilai tanah dan bangunan tempat usaha tidak termasuk ke dalam perhitungan total kekayaan bersih.

Perusahaan dengan total aset semakin tinggi akan semakin baik. Total aset yang besar yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kuat dalam sumber daya keuangannya. Perusahaan akan memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia. Apabila dikaitkan dengan biaya politisi, maka menurut Watts dan Zimmerman (1990): Ukuran perusahaan yang besar menjadi acuan dan perhatian bagi pemerintah untuk menagih biaya pemerintah. Selanjutnya menurut Savitri (2016: 79): Semakin besar ukuran perusahaan, mempunyai profit yang lebih tinggi akan dihadapkan dengan risiko dan biaya politis yang tinggi. Biaya politisi yang besar mengurangi laba bersih yang akan diterima dari perusahaan tersebut.

Skala ukuran perusahaan yang semakin besar akan membuat biaya-biaya yang berkaitan dengan pemerintahan semakin tinggi seperti pembayaran pajak, iklan (sponsor) pemilu. Perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi guna menghindari biaya politisi tersebut, maka perusahaan besar akan cenderung merendahkan pelaporan terkait laba dibandingkan perusahaan kecil agar terhindar dari perhatian pemerintah. Pelaporan secara konservatisme dilakukan karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi dalam pengalihan kekayaan perusahaan. Berdasarkan literatur tersebut, maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan akan semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna mengecilkan biaya politisi yang akan dipungut oleh pemerintah. Hal ini didukung oleh Sun dan Liu (2011) dan Behrghanio dan Pajoohi (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan yang semakin besar akan semakin meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Cost of Debt mencerminkan konflik antara manajer dengan kreditur. Manajer memiliki kewajiban untuk membayar kewajiban utang beserta bunganya dari laba yang

didapat. Semakin tinggi utang perusahaan, semakin tinggi pula beban dan tanggungan yang menjadi kewajiban manajer. Tetapi dari laba yang didapat, manajer juga memiliki kewajiban untuk melakukan pendistribusian laba terhadap investor yang menanamkan dana di dalam perusahaannya. Hal ini akan membuat manajer sangat hati-hati dalam membuat kebijakan keuangan. Pengukuran utang dalam perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2011: 114): Rasio solvabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang artinya membandingkan beban utang dengan aset. Menurut Hery (2017: 22-23): Umumnya perusahaan harus memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 dikarenakan semakin tinggi nilai rasio semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya dengan ketentuan pada masing-masing jenis industri.

Manajer perusahaan memiliki kewajiban untuk mendistribusi laba yang didapat untuk pembayaran dividen kepada *shareholders* dan untuk memenuhi kewajiban dari utang. Prinsip konservatisme memegang peranan penting dalam hal ini, sebagaimana menurut Watts (2002): Pendapatan digunakan dalam kontrak utang dapat membatasi pembayaran dividen kepada *shareholder* agar nilai yang diberikan lebih sedikit yang berdampak pada penyediaan dukungan untuk pembayaran utang yang belum dibayar. Hal ini akan mengurangi biaya keagenan utang, sehingga menurut Suleiman (2017): Konservatisme akuntansi mampu meningkatkan pemantauan kontrak utang yang sudah dijanjikan yang dapat memberi manfaat untuk mencegah terjadinya pelanggaran kepada pihak kreditur. Pelanggaran yang terjadi kepada pihak kreditur dapat memberikan dampak buruk seperti nilai pasar manajer yang semakin tidak baik, dan meningkatnya kesulitan bagi pihak manajer untuk melakukan pinjaman kredit dalam waktu kedepan dikarenakan sudah tercatat dengan status keuangan yang *insolvable*.

Perusahaan perlu memerhatikan risiko-risiko yang mungkin membebankan perusahaan. Kebijakan perusahaan perlu diperhatikan secara cermat jika pendistribusian laba telah dibiayai untuk pelunasan kewajiban terhadap kreditur dan pembagian hasil kepada *shareholder*. Penerapan konservatisme akuntansi diharapkan mampu mencegah risiko-risiko yang tidak dapat diprediksi atau mengurangi, sehingga beban yang akan dibukukan pada perusahaan tidak terlalu besar. Kondisi tersebut mendorong manajemen pada perusahaan yang memiliki utang yang semakin tinggi untuk semakin menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Terdapat pengaruh positif tersebut didukung oleh

penelitian Geimechi dan Yuliarti dan Yanto (2017) dan Habiba (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan penerapan konservatisme akuntansi dalam pengaruhnya untuk kebijakan manajer perusahaan.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi adalah menggunakan model CONACC oleh Zhang (2007). *Financial distress* akan diukur menggunakan perumusan *altman z-score* (Altman,1968), ukuran perusahaan akan diukur dengan logaritma natural total aset, sedangkan *leverage* akan diukur menggunakan *debt to total asset ratio*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017 sebesar 565 perusahaan. Metode *purposive sampling* dilakukan untuk memilih sampel dengan kriteria perusahaan non-finansial yang IPO tahun minimal 2013, memublikasikan laporan keuangan auditan secara lengkap periode 2012 s.d. 2017, tidak *relisting*, dan *delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria diperoleh 390 perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian deskriptif statistik akan ditampilkan dan diinterpretasikan pada Tabel 1 berikut:

TABEL 1
STATISTIK DEKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	1950	-120,3389	3208,7729	8,535815	106,2474014
Ukuran Perusahaan	1950	22,3488	33,3202	28,521633	1,7063491
DAR	1950	,0003	20,7145	,608823	1,0328076
CONACC	1950	-6,2223	6,7013	,014149	,3005904
Valid N (listwise)	1950				

Sumber: Data olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, konservatisme akuntansi (CONACC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,014149 dengan standar deviasi 0,3005904 yang menunjukkan

perusahaan non-finansial di Bursa Efek Indonesia pada umumnya cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangannya. *Financial distress* yang diukur dengan *altman-z-score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,535815 menunjukkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada umumnya cenderung berada di zona sehat. Nilai maksimum dari *altman z-score* yang dihasilkan sebesar 3.208,7729 dikarenakan pembukuan nilai pasar ekuitas lebih besar dibandingkan kepemilikan utang perusahaan, sedangkan nilai minimum yang mencapai angka negatif dikarenakan akun laba ditahan yang dibukukan perusahaan tersebut bernilai negatif. Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28,521633 dengan standar deviasi 1,7063491 yang menunjukkan secara umum ukuran perusahaan non-finansial di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan besar. Variabel *Leverage* (DAR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,608823 dengan standar deviasi 1,0328076. Nilai rata-rata diatas 0,5 menunjukkan secara umum perusahaan di Bursa Efek Indonesia cenderung tergantung pada utang dalam menjalankan kegiatan operasinya.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan dengan uji multikolinearitas dengan pengukuran VIF dan *tolerance*, uji heteroskedastisitas dengan metode uji *Park*, dan uji autokorelasi dengan metode uji Durbin-Watson. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat permasalahan pengujian.

3. Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengujian regresi, korelasi, kelayakan model dan pengaruh akan ditampilkan dan diinterpretasikan pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

	B	t	F	R ²	Adj R ²
(Constant)	0,028	0,976	17,826*	0,030	0,028
Financial Distress	-0,002	-3,011*			
Size	-0,001	-1,245			
DAR	0,042	4,460*			

*Signifikansi level 0,01

Sumber: Data olahan SPSS 22, 2018

a. Persamaan regresi

Berdasarkan Tabel 2, hasil persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,028 - 0,002FD - 0,001UP + 0,042DAR + e$$

b. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, nilai korelasi 0,030 dan *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,028. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang lemah antar variabel dan 2,8 persen dari konservatisme dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut.

c. Analisis Kelayakan Model

Berdasarkan Tabel 2, nilai F_{hitung} sebesar 17,826. Artinya model penelitian yang dibangun yaitu pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi merupakan model penelitian yang layak.

d. Analisis Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan variabel *financial distress* yang diukur dengan *altman z-score* menunjukkan nilai t hitung bernilai negatif sebesar 3,011, yang berarti bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menerima H_1 dan penelitian Kao dan Sie (2016) dan Alipour, *et al* (2013). Sebagaimana dijelaskan dalam teori bonus plan (Watts and Zimmerman, 1990) yang dianggap relevan dengan teori agensi dengan konflik tipe pertama (Jensen and Meckling, 1976) menyatakan *principal* selalu mengharapkan kondisi perusahaan yang baik untuk mendatangkan *return* yang optimal, ketika agen melaporkan kondisi sesuai dengan keinginan *principal*, agen akan mendapatkan kompensasi (bonus) sebagai apresiasi dari *principal*, sehingga agen akan cenderung untuk tetap melaporkan kondisi perusahaan yang baik walau kenyataannya kondisi perusahaan tersebut adalah *distress*.

Variabel ukuran perusahaan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan nilai t hitung bernilai negatif sebesar 1,245 yang dapat diinterpretasikan tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan H_2 dan hasil penelitian Sun dan Liu (2011) dan Behrghanio dan Pajoohi (2013). Perhatian pemerintah untuk memungut biaya politisi memerhatikan peningkatan laba dan aset yang dimiliki.

Perusahaan kecil memiliki modal yang kecil dan membutuhkan peningkatan laba agar menambah modal yang dimiliki untuk memperkuat perputaran operasi dalam waktu kedepan, maka perusahaan kecil juga membutuhkan prinsip konservatisme untuk menghindari biaya politisi tersebut. Maka dapat dikatakan ukuran perusahaan bukanlah menjadi faktor yang mempengaruhi pihak manajerial dalam menetapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Nilai t hitung variabel *leverage* (DAR) pada Tabel 2 sebesar 4,460 yang menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan H₃ dan hasil penelitian Yulianti dan Yanto (2017) dan Habiba (2016). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan guna mencegah terjadinya risiko yang menghambat perusahaan. Risiko utama yang dihadapi adalah pendistribusian dividen yang mengurangi dana internal perusahaan, sehingga terciptanya konflik antara pemangku kepentingan internal dan eksternal (Jensen dan Mecklings, 1976). Manajer cenderung menerapkan konservatisme guna menjaga keamanan pelunasan kewajiban.

PENUTUP

Pengujian diperoleh kesimpulan bahwa *altman z-score* (*financial distress*) berpengaruh negatif, ukuran perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan non-finansial di Bursa Efek Indonesia. Pihak manajerial memiliki kecenderungan untuk menerapkan konservatisme guna melaporkan kondisi yang baik untuk mendapatkan bonus dari *principal* walau kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan menghindari pendistribusian laba kepada investor yang terlalu tinggi, yang diupayakan untuk menjamin keamanan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang dengan bunganya. Saran dari hasil penelitian ini adalah menggunakan variabel lain seperti profitabilitas sebagaimana di dalam Savitri (2016) biaya politisi yang diambil pemerintah berdasarkan atas peningkatan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Alipour, Saeed, Khadije Kabiee, dan Mohammad Alipour. 2013. "Relations Between Unconditional dan Conditional Accounting Conservatism with Bankruptcy Risk in

Companies Listed in Tehran Stock Exchange.” *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, Vol. 4, No. 12, pp. 3649-3657.

Altman, Edward I. 1968. “Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy.” *The Journal of Finance*, Vol. 23, No. 4, pp. 589-609.

Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2015. *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Behrghani, Hasan Farpout dan Mohammad Reza Pajoohi. 2013. “Conservatism and Earnings Management Relationships; Evidences from Tehran Stock Exchange.” *Journal of Novel Applied Sciences*, pp. 776-783.

Bouckova, Marketa. 2015. “Managemeng Accounting and Agency Theory.” *Procedia Economics and Finance* 25, pp. 5-13.

Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. “The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting become More Conservative?” *Journal of Accounting and Economics*, Vol 29, pp. 287-320.

Habiba. 2016. “The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Leverage on The Level of Accounting Conservatism.” *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 6, No.1, pp. 67-80.

Hery. *Balanced Scorecard for Business*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.

Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Kao, Hui-Sung dan Pei-Jhen Sie. 2016. “Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score.” *International Journal of Financial Research*, Vol. 7, No. 4, pp. 150-167.

Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Jakarta: Kencana, 2016.

Panda, Brahmadev dan N. M. Leepsa. 2017. “Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Prespectives.” *Indian Journal of Corporate Governance*, Vol. 10, No. 1, pp. 74-95.

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 46/M-DAG/PER/9/2009 tentang Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)

Sajjan, Rohini. 2016. “Predicting Bankruptcy of Slected Firms by Applying Altman's Z-Score Model.” *International Journal of Research Granthaalyah*, Vol. 4, Iss. 4, pp. 152-158.

Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Suleiman, Salami. 2007. "Debt Contracting and Conditional Accounting Conservatism." *International Journal of Accounting Research*, Vol. 5, No.1, pp. 1-3.

Sun, Jerry dan Gouping Liu. 2011. "The Effect of Analyst Coverage on Accounting Conservatism." *Managerial Finance*, Vol. 37, No. 1, pp. 5-20.

Watts, Ross. L. 2002. "Conservatism in Accounting." *Simon School of Business Working Paper*, No.FR 02-21, pp. 1-36.

Watts, Ross. L dan Jerold L. Zimmermand. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 1, pp. 131-156.

Yuliarti, Dita dan Heri Yanto. 2017. "The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 6, No.2, pp. 173-184.

Zhang, Jieying. 2007. "The Contracting Benefits of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 45, pp. 1-80.

